

## BAB 6

### PEMBAHASAN

#### **6.1 Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke berbasis teori McGovern.**

Berdasarkan hasil uji hipotesis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke berbasis teori McGovern menghasilkan nilai Wald sebesar 11.086 dengan nilai signifikansi sebesar 0.004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pengetahuan dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke berbasis teori McGovern.

Hampir setengah perawat memiliki pengetahuan dalam kategori baik sejumlah 38 orang (47,5%), kategori cukup 28 orang (35%), dan kategori kurang 14 orang (17,5%). Pengetahuan perawat tentang perencanaan pemulangan sangat diperlukan untuk mengidentifikasi masalah aktual dan potensial yang mungkin bisa terjadi pada pasien saat di rawat di rumah (Farhah & Mayasari, 2023). Kualitas dalam pelaksanaan *discharge planning* akan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, kemandirian pasien, kualitas hidup, *self-efficacy*, dan menurunkan angka kekambuhan dan LOS (*Length of Stay*) serta menekan biaya (Rahayu et al., 2016). Sehingga dalam pelaksanaan *discharge planning* pengetahuan yang baik terhadap penyakit sangat diperlukan oleh perawat, agar dalam pelaksanaan *discharge planning* dapat optimal. Hal itu dibuktikan dengan penelitian dari Sumah & Nendissa, (2019), menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik terhadap suatu penyakit berhubungan dengan keberhasilan dalam pelaksanaan *discharge planning*, ditunjang dengan penelitian dari (Ezdha et al., 2019) membuktikan bahwa

pengetahuan yang baik, pelatihan dan lama bekerja merupakan faktor kunci dalam pelaksanaan *discharge planning*.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pelaksanaan *discharge planning* antara lain faktor perawat (pelayanan keperawatan dan kolaborasi petugas kesehatan) terhadap perencanaan pulang, faktor pasien (ketakutan, kecemasan dan depresi) terhadap manajemen pengetahuan Model SECI, faktor keluarga (dukungan sosial dan role model), dan faktor organisasi (kebijakan rumah sakit dan dukungan infrastruktur) terhadap perencanaan pulang pada pasien stroke dari rumah sakit (Siskaningrum et al., 2023; Soebagiyo et al., 2020). Oleh karena itu pengetahuan perawat sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan *discharge planning* melalui pemberian pendidikan kesehatan sehingga perawat dapat memberikan pengetahuan perawatan pasien kepada keluarga (Abdul-Kareem & Kadhum, 2022).

Salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan perawat terkait *discharge planning* adalah pemberian pendidikan dan pelatihan kepada perawat. Hal itu dibuktikan dengan penelitian dari (Jehosua et al., 2023) terhadap 165 perawat yang telah diberikan intervensi pendidikan dan pelatihan yang terdiri dari 11 sesi yang masing-masing berdurasi antara 60 dan 120 menit menunjukkan hasil bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan ketrampilan perawat dalam memberikan *discharge planning* kepada pasien sebelum pasien pulang dari perawatan rumah sakit. Ditunjang dengan penelitian dari (Rahayu et al., 2018) yang menyatakan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh manajer keperawatan akan meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan motivasi perawat dalam memberikan perencanaan pulang pada pasien.

Rekomendasi materi pendidikan yang diberikan kepada perawat untuk meningkatkan pengetahuannya terkait dengan pelaksanaan *discharge planning* adalah pengetahuan mengenai penyakit pasien secara rinci dalam suatu ruangan, rincian spesifik mengenai format pelaksanaan *discharge planning*, isi informasi yang dikomunikasikan, serta media yang digunakan dalam pemberian *discharge planning*, hal itu berguna agar pelaksanaan *discharge planning* dapat optimal, pasien dan keluarga dapat memahami mengenai isi materi secara mendetail sehingga perencanaan pemulangan dapat berkualitas sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan asuhan keperawatan, kemandirian pasien, kualitas hidup dan efikasi diri. Hal ini juga mengurangi tingkat kekambuhan penyakit, lama rawat inap (LOS), dan biaya perawatan (Rahayu et al., 2016b; Reig-Garcia et al., 2022).

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan perawat terkait dengan pelaksanaan *discharge planning* sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepatuhan perawat dalam melakukan intervensi tersebut. Hal itu dikarenakan perawat akan mengetahui bagaimana langkah-langkah yang efektif dalam pelaksanaan *discharge planning* pada pasien dengan stroke dan betapa pentingnya pemberian *discharge planning* yang optimal kepada pasien dan keluarga untuk menurunkan angka kekambuhan pasien sehingga dapat mengurangi biaya perawatan pasien.

## **6.2 Hubungan sarana dan prasarana dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke berbasis teori McGovern.**

Berdasarkan hasil uji hipotesis hubungan sarana dan prasarana dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke berbasis teori McGovern menghasilkan nilai Wald sebesar 8.386 dengan nilai signifikansi sebesar 0.015. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan

bahwa terdapat hubungan yang signifikan sarana dan prasarana dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke berbasis teori McGovern.

Sebagian besar sarana dan prasarana memiliki pengaruh cukup dalam pelaksanaan *discharge planning* yaitu sejumlah 47 (58,75%), kategori baik 23 (28,75%), dan kategori kurang 10 (12,5%). Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dapat meningkatkan kepatuhan perawat serta mendukung keberhasilan dalam pelaksanaan *discharge planning*. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Gholizadeh et al., 2016), yang menemukan hasil bahwa salah satu kunci dari keberhasilan dalam penerapan perencanaan pemulangan yang efektif dalam sistem kesehatan di Iran adalah tersedianya infrastruktur yang memadai. Sarana dan prasarana dapat membantu perawat dalam mempermudah menjelaskan berbagai informasi penting mengenai penyakit pasien yang harus dipahami oleh keluarga saat di memberikan perawatan kepada pasien di rumah (Skovgaard et al., 2022).

Salah satu sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh perawat dalam memberikan *discharge planning* di rumah sakit dr Soetomo surabaya pada pasien dengan sroke adalah leaflet dan poster. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Aisyah et al., 2023) yang menyebutkan bahwa pelaksanaan *discharge planning* dengan menggunakan media leaflet pada pasien stroke terbukti dapat meningkatkan kesiapan pemulangan pasien dan keluarga untuk memberikan perawatan di rumah setelah pulang dari rumah sakit. Ditunjang dengan penelitian dari (Ahmil et al., 2021) terhadap 45 pasien stroke yang di rawat di rumah sakit RSUD Anutapura Palu menemukan bahwa metode leaflet efektif meningkatkan kemampuan keluarga dalam melakukan perawatan teknik massage pada pasien stroke dengan bedrest di

rumah. Ditunjang dengan hasil *systematic review* dari (Barik et al., 2019) menemukan hasil bahwa media promosi kesehatan tradisional seperti leaflet dan poster masih bermanfaat di era digital saat ini, terutama bagi responden dewasa. bentuk media ini akan lebih efektif jika dipadukan dengan media lain seperti video, interaksi telepon, permainan dan lain-lain

Selain menggunakan media leaflet dan poster, sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan *discharge planning* di RSUD Dr. Soetomo Surabaya juga berbasis digital. Hal ini sejalan dengan penelitian dari (Kurniati et al., 2022) yang melakukan penelitian *discharge planning* yang menggabungkan antara pemberian modul dengan penjelasan audiovisual pada pasien stroke menemukan hasil bahwa antara pemberian modul dengan penjelasan audiovisual pada pasien stroke dapat meningkatkan *family centered nursing preparedness caring* dalam merawat pasien pasca stroke akut selama masuk rumah sakit, berobat dan keluar dari rumah sakit sehingga dapat dijadikan pedoman dan media dalam memberikan edukasi pulang pasien dan keluarga di rumah sakit.

Sarana dan prasarana dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam melakukan *discharge planning* serta dapat membantu memudahkan pasien dan keluarga memahami informasi kesehatan yang diberikan oleh perawat sehingga pengetahuan pasien dan keluarga terkait perawatan penyakit di rumah dapat optimal. Sehingga tujuan dari pelaksanaan *discharge planning* dapat terlaksana yaitu lebih sedikit pasien yang masuk kembali ke rumah sakit, kepatuhan pengobatan yang lebih tinggi, dan kepuasan pasien yang lebih tinggi sehingga biaya perawatan yang dikeluarkan lebih sedikit (Becker et al., 2021).

Peneliti berasumsi bahwa sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang kepatuhan perawat dalam melaksanakan *discharge planning*. Fasilitas sarana dan prasarana yang lengkap dapat memudahkan perawat dalam melakukan intervensi *discharge planning* serta memudahkan pasien dan keluarga dalam menerima informasi dari perawat. Sarana dan prasarana yang lengkap juga merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pelaksanaan *discharge planning* sehingga informasi-informasi penting yang diberikan oleh perawat dapat diterima dengan optimal oleh pasien dan keluarga.

### **6.3 Hubungan stress kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke berbasis teori McGovern.**

Berdasarkan hasil uji hipotesis hubungan stress kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke berbasis teori McGovern menghasilkan nilai Wald sebesar 8.195 dengan nilai signifikansi sebesar 0.017. Nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan stress kerja dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke berbasis teori McGovern.

Hampir setengah perawat memiliki stress kerja dalam kategori sedang yaitu sejumlah 39 orang (48,75%), kategori ringan 32 orang (40%), dan kategori berat 9 orang (11,25%). Stres kerja merupakan stres yang timbul akibat beban kerja yang berlebihan. Profesi perawat merupakan suatu pekerjaan yang mempunyai beban kerja yang tinggi, tugas perawat yang harus memberikan asuhan keperawatan secara menyeluruh sampai dengan pelaksanaan rencana pemulangan atau perencanaan keputungan pasien memerlukan waktu dan manajemen kerja yang tepat. Stres yang disebabkan oleh beban kerja dapat mempengaruhi kualitas

pelayanan asuhan keperawatan, seperti penerapan *discharge planning* (Vellyana et al., 2020). Hasil penelitian dari (Putra et al., 2021) terhadap 26 perawat yang bekerja di rumah sakit menunjukkan hasil bahwa 15,4% perawat memiliki tingkat risiko stres kerja yang rendah, 69,2% memiliki tingkat risiko stres kerja yang sedang, dan 15,4% memiliki tingkat risiko stres kerja yang tinggi. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dan faktor beban kerja terhadap risiko stres kerja. Dalam kasus perawat paliatif, unit ini merupakan tempat orang-orang memiliki prognosis terminal, tempat komunikasi berita yang mengarah kepada kasus kematian, dan tempat kontak dengan keluarga dan pasien lebih berkelanjutan dan dekat serta perawat sering dihadapkan pada situasi yang sulit dan harus dengan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat, sehingga perawat yang bekerja di ruangan perawatan pasien terminal lebih berisiko mengalami stress kerja dibandingkan dengan perawat bangsal lainnya (Gómez-Urquiza et al., 2020).

Stress kerja pada perawat ditentukan oleh banyak faktor meliputi: jenis kelamin, unit operasi (kerja), pengalaman kerja, dan jenis institusi di rumah sakit pemerintah dan swasta (Tsegaw et al., 2022). Ditunjang dengan hasil systematic review dari (Rizany et al., 2022), menyebutkan bahwa faktor penyebab stress kerja pada perawat adalah beban kerja, lingkungan kerja, dan konflik pekerjaan-keluarga. Perawat memiliki tingkat stres kerja yang lebih tinggi dapat berdampak negatif pada kualitas hidup dan perilaku kepedulian mereka. Stres kerja dapat membahayakan kesehatan fisik dan mental perawat, menurunkan energi dan efisiensi kerja, serta gagal memberikan asuhan keperawatan yang tepat, yang pada akhirnya berdampak negatif pada hasil pasien (Babapour et al., 2022).

Manajer rumah sakit dapat meningkatkan kualitas hidup perawat dan perilaku kepedulian dengan memberikan program intervensi perilaku kognitif dengan tujuan mengidentifikasi sumber stres di tempat kerja dan memberikan program soft skill seperti kerja tim, keterampilan perilaku dan komunikasi, serta mengajarkan strategi penanggulangan yang efektif untuk mengurangi pemicu stress pada perawat (Babapour et al., 2022).

Terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan dalam menangani stress kerja pada perawat. Hasil penelitian dari (Asih Sudiyanti et al., 2022) terhadap 106 perawat yang bekerja di ruang rawat inap didapatkan hasil bahwa motivasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pemulangan pasien, pengawasan berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pemulangan pasien, dan gaya kepemimpinan transformasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap perencanaan pemulangan pasien. Oleh karena itu hendaknya manajer keperawatan memberikan edukasi dan penekanan pada perawat dalam proses perencanaan pemulangan pasien dan pemberian hadiah untuk mendorong motivasi perawat dan meningkatkan peran manajer perawat sebagai supervisi/pembinaan serta memberikan pelatihan kepemimpinan agar dapat menjalankan kebijakan secara maksimal.

Peneliti berasumsi bahwa stress kerja yang dialami oleh perawat dapat menurunkan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *discharge planning*. Hal itu dikarenakan stress kerja yang tinggi dapat menurunkan produktivitas pemberian asuhan keperawatan pada pasien sehingga perawatan pasien menjadi tidak optimal. Selain itu stress kerja yang tinggi dapat menyebabkan penurunan kualitas dari pemberian *discharge planning* pada pasien dan keluarga.

#### **6.4 Faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke berbasis teori McGovern.**

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan terdapat pengaruh antara pengetahuan (0,004), sarana dan prasarana (0,015), dan stress kerja (0,017) dengan kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* pada pasien stroke. Berdasarkan nilai regresi wald tersebut, pengetahuan merupakan faktor paling berpengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam pelaksanaan *discharge planning* karena memiliki nilai 0,004.

Kepatuhan didefinisikan sebagai sebuah perilaku untuk taat atau patuh terhadap instruksi/aturan yang berlaku dan berusaha untuk tidak melanggar ketentuan tersebut demi kebaikan pada dirinya sendiri. Kepatuhan bukan hanya poin penting untuk kesuksesan tetapi juga untuk penggunaan banyak terapi yang aman dan efektif. Ketidakpatuhan dapat menimbulkan masalah yang lebih besar dan kronis sehingga harus dihindari (Mathes et al., 2014). Pengetahuan perawat tentang perencanaan pemulangan sangat diperlukan untuk mengidentifikasi masalah aktual dan potensial yang mungkin bisa terjadi pada pasien saat di rawat di rumah (Farhah & Mayasari, 2023). Dalam penelitian ditemukan hasil bahwa perawat perempuan memiliki kepatuhan lebih baik daripada perawat laki-laki dan ruang perawatan yang memiliki kepatuhan dalam melaksanakan *discharge planning* adalah ruang seruni A.

Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan *discharge planning* yaitu pengetahuan, sarana dan prasarana serta stress kerja perawat. Ketiga variabel tersebut saling memiliki keterkaitan dimana jika pengetahuan perawat baik, sarana dan prasarana yang

memadahi serta stress kerja yang rendah akan dapat meningkatkan kepatuhan perawat dalam melaksanakan *discharge planning*.

Peneliti bersasumsi bahwa kepatuhan perawat dalam melakukan *discharge planning* harus di tunjang oleh pengetahuan perawat terkait pelaksanaannya serta pengetahuan perawat terkait betapa pentingnya pelaksanaan *discharge planning* yang optimal kepada pasien dan keluarga. Stroke merupakan penyakit kronis yang membutuhkan perawatan jangka panjang untuk bisa sembuh. Perawatan optimal di rumah yang dilakukan oleh keluarga merupakan salah satu hal yang paling berdampak terhadap kesembuhan pasien, oleh karena itu pemberian *discharge planning* harus dilakukan dengan sebaik baiknya hingga keluarga memahami bagaimana cara perawatan pasien di rumah sehingga keluarga dapat maksimal dalam memberikan perawatan pada pasien di rumah.

#### **6.5 Kontribusi Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bentuk aplikasi dari teori kepatuhan McGovern dalam ranah kepatuhan perawat dalam melakukan *discharge planning* kepada pasien stroke. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan manajemen dimana dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pengetahuan perawat, stress kerja serta sarana dan prasarana memiliki pengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan *discharge planning* kepada pasien stroke yang telah selesai menjalani perawatan dari rumah sakit.

## 6.6 Kontribusi Praktis

Rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah:

1. Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada perawat mengenai pemberian *discharge planning* untuk meningkatkan pengetahuan mereka, yang diharapkan apabila pengetahuan perawat meningkat, maka pemberian *discharge planning* kepada pasien dan keluarga dapat optimal yang manfaatnya dapat meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan asuhan keperawatan sehingga dapat meningkatkan mutu dari rumah sakit.
2. Mengurangi stress kerja yang dirasakan oleh perawat dengan cara memberikan mengurangi faktor-faktor yang dapat meningkatkan stress kerja pada perawat seperti: beban kerja, lingkungan kerja yang tidak kondusif, serta konflik di lingkungan pekerjaan. Tingkat stres kerja tinggi pada perawat dapat berdampak negatif pada kualitas asuhan keperawatan sehingga kepatuhan perawat dalam memberikan *discharge planning* akan menurun.
3. Menyediakan fasilitas sarana dan prasarana yang menunjang dalam pemberian *discharge planning* kepada pasien, karena dalam penelitian ini terbukti bahwa sarana dan prasarana memiliki pengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam melakukan *discharge planning*.